

# SOSIO-AGRI PAPUA

*Publikasi Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*



**Diterbitkan Oleh:**  
**Perhimpunan Peneliti Agribisnis (PPA)**  
**Fakultas Pertanian dan Teknologi Pertanian**  
**Universitas Negeri Papua**  
**Manokwari**

# JURNAL SOSIO-AGRI PAPUA

*Publikasi Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*

Jurnal **Sosio-Agri Papua** merupakan sarana/media publikasi ilmiah tentang ilmu-ilmu sosial ekonomi pertanian. Tujuan jurnal ini adalah untuk meningkatkan komunikasi ilmiah pemahaman dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang sosial ekonomi pertanian dan/atau agribisnis. Cakupan jurnal meliputi disiplin-disiplin ilmu pada bidang pertanian dan teknologi pertanian antara lain: sosial ekonomi pertanian dan agribisnis.

## **Penerbit**

Perhimpunan Peneliti Agribisnis (PPA)  
Fakultas Pertanian dan Teknologi  
Pertanian (FAPERTEK)  
Universitas Negeri Papua (UNIPA)

## **Penanggung Jawab**

Dekan FAPERTEK UNIPA

## **Alamat Redaksi :**

Laboratorium Jurusan Sosek Unipa  
Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari  
Provinsi Papua Barat  
Telp. (0986)212998  
HP: 0812 144 522 58  
Email: [jurnal.agripapua@yahoo.com](mailto:jurnal.agripapua@yahoo.com)

## **Ketua Redaksi**

Ir. Supri Hadi, M.Si

## **Anggota Redaksi**

Ir. Ishak Suwardi, M.Si  
Ir. Kunto Wibowo, MP  
Soleman Imbiri, SP.,M.Si  
Martua Hutabarat, SP., MDP  
Deasi Mayawati, SP.,M.Si  
Trees A. Pattiasina, SP., M.,Si  
Elsa ABRS Meliala, SP., M.Si

## **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Ir. F. Wanggai  
Prof. Dr. Ir. Budi Santoso, MP  
Prof. Dr. Charlie Heatubun, S.Hut, M. Si  
Dr. Ir. Agus Sumule  
Dr. Ir. O. Kambuaya, M.Si

## **Reviewer**

Ir. Yunus Abdullah, M.Si  
Dr. Ir. Ihwan Tjolli, MP

## **Rekening Bank:**

160-00-0040623-7  
Bank Mandiri Cabang Manokwari  
a.n. Elsa Agustianingsih BR Sembiring  
Meliala, SP., M.Si

Redaksi menerima tulisan ilmiah yang aktual, objektif dan bertanggung jawab

Untuk kepentingan referensi ilmiah, jurnal ini dapat dikutip tanpa seijin redaksi, kecuali apabila diperbanyak

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI MENGALIHKAN USAHATANI PADI SAWAH KE USAHATANI KAKAO DI KABUPATEN MANOKWARI

*(Factors Affecting The Farmer To Redirect Rice Farming Cocoa Farming In The District Manokwari. A Case Study of Rice Farmers and Cocoa In District Prafi And Masni)*

Umi Yuminarti<sup>1)</sup>, Yohanes Kamakaula<sup>1)</sup>, dan Simon Anthonius Yapen<sup>2)</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to ( 1 ) analyze the factors that lead farmers to divert land paddy farming cocoa farming ; ( 2 ) Comparing acceptance rice farmers and cocoa farmers . The method used in this research is descriptive method with a case study . Analysis of data on research using tabulation analysis .*

*The results of the analysis of the transfer of lowland rice farming to farming cocoa in Prafi District and Manokwari Masni , showed that diversion of paddy rice farming cocoa farming to be influenced by the outpouring of work , the average outpouring of work required of farmers in lowland rice farming activities which man is 5 , 34 hours of work per day , women of 1.4 hours per day and child labor of 1.35 hours per day starting from the clearing and land preparation , seeding , planting , maintenance , harvesting and post harvest / processing . Higher cocoa prices ( Rp 19,000 , - 20,000 kg) of rice prices ( USD 9,000 - 10,000 kg) . Acceptance of farmers in cocoa farming higher Rp 10,800,000 , - 25.92 million , -/year of the revenue that the rice farmers Rp 2,000,000 , - 8,000,000 , -/year , and the use of technology in the cultivation and clearing activities land management are at easy level , rather complicated and cumbersome . While the capital factor , non-formal education , level of ease of marketing and the ease of use of technology ranging from nursery cultivation to processing does not affect the transfer of lowland rice farming for cocoa farming .*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan petani mengalihkan usahatani padi sawah ke usahatani kakao; (2) Membandingkan penerimaan petani padi sawah dan petani kakao. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Analisa data pada penelitian dengan menggunakan analisis tabulasi.

Hasil analisis tentang pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao di Distrik Prafi dan Masni Kabupaten Manokwari, menunjukkan bahwa pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao dipengaruhi oleh curahan kerja, harga kakao, penerimaan petani dalam usahatani kakao, dan penggunaan teknologi budidaya dalam kegiatan pembukaan dan pengolahan lahan berada pada tingkat mudah, agak rumit dan rumit. Sedangkan faktor modal, pendidikan non formal, tingkat kemudahan pemasaran dan tingkat kemudahan penggunaan teknologi budidaya mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan hasil tidak berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao.

- 1) *Staff Pengajar Jurusan Sosek Pertanian Fakultas Pertanian dan Teknologi Pertanian Universitas Negeri Papua*
- 2) *Mahasiswa Jurusan Sosek Pertanian Fakultas Pertanian dan Teknologi Pertanian Universitas Negeri Papua*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Sektor pertanian memegang peranan penting guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan berusaha.

Pembangunan pertanian pada bidang ekonomi yang dititik beratkan

pada sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian (Karafir dan

Yuminarti, 2004:3). Sebagai negara agraris maka penggunaan lahan di Indonesia sebagian besar diperuntukkan sebagai lahan pertanian. Lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2008 seluas 199,685 Ha (52,4%) diperuntukkan sebagai lahan padi sawah dan 277,006 Ha (48,6%) lahan perkebunan. Pada tahun 2012 lahan perkebunan mengalami peningkatan yaitu menjadi 1.745,789 Ha (70,2%), selengkapnya dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah dan Kakao di Indonesia

Produksi Padi Sawah			Produksi Kakao		
Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Tahun	Luasan Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
2012	1,263,060	957.859	2012	1,745,789	1.989.763
2011	1,108,857	986.317	2011	1,379,279	965,212
2010	503,223	446.654	2010	749,917	859,317
2009	217,415	372.648	2009	328,139	494,941
2008	199,685	293.163	2008	277,006	389,027

(United Nations Development, 2012)

Papua Barat memiliki potensi besar di sektor pertanian dan perkebunan sebagai sektor utama bagi perekonomian. Kontribusi sektor pertanian Papua Barat pada tahun 2006-2011 merupakan yang tertinggi yaitu berkisar 37,24-42,88%. Menurut penggunaan luas lahan pertanian secara umum, didominasi oleh sub sektor perkebunan, dengan total luas lahan mencapai 1.103,803 ha, sedangkan luas lahan persawahan hanya sebesar 390,300 (Papua Barat dalam Angka 2012).

Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman komoditi perkebunan penting di dunia yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi. Tahun 2012 Indonesia merupakan pengeksport biji kakao terbesar ketiga dunia dengan produksi biji kering 1.989.763 ton setelah Negara Pantai Gading (3.242.000 ton) dan Gana dengan produksi 2,662.000 ton. Disamping itu, areal dan produksi kakao Indonesia meningkat pesat pada dekade terakhir, dengan laju 5,99% per tahun (Ditjen Perkebunan, 2012).

Sebagai negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, tingkat konsumsi coklat masyarakat Indonesia masih sangat kecil jika dibandingkan dengan masyarakat Eropa yang konsumsi rata-ratanya sudah lebih dari 1,87 kg per kapita per tahun, namun tidak menghasilkan kakao sama sekali. Oleh karena itu, 70% dari total produksi kakao diekspor dalam bentuk biji kakao mentah, sedangkan 30% sisanya diproses menjadi produk kakao olahan oleh industri kakao dalam negeri. Hal ini dikarenakan konsumsi kakao dunia semakin meningkat sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk luar maupun dalam negeri (Susanto, 1994:124), oleh karena itu tanaman kakao memiliki prospek baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Produksi tanaman kakao selain dapat meningkatkan pendapatan petani dapat juga mendukung peningkatan perekonomian daerah.

Pendapatan petani merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani dan luar usahatani. Besarnya jumlah pendapatan mempunyai fungsi untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan agar dapat melanjutkan kegiatan produksi yang akan datang. Upaya yang dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatannya dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan mengubah fungsi lahan yang dahulu digunakan untuk usahatani padi sawah menjadi usahatani kakao.

## **TUJUAN DAN KEGUNAAN**

### **Tujuan**

Penelitian ini secara terinci bertujuan untuk : (1). Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan petani mengalihkan usahatani padi sawah ke usahatani kakao; (2). Membandingkan

penerimaan petani padi sawah dan petani kakao.

### **Kegunaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi UNIPA khususnya Fakultas Pertanian dan Teknologi Pertanian sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan. Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait, khususnya Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Manokwari dalam rangka menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengalihan usahatani.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

### **Pengertian Konsep**

#### **Usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratijah, 2006:65). Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan usahatani merupakan kegiatan untuk memperoleh produk pertanian baik tanaman atau ternak yang didukung oleh faktor-faktor produksi yaitu, lahan, modal, dan tenaga kerja.

Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat

ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu seperti sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto, 1989:79). (Suratijah, 2006:52) mengatakan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu. (Vink, 1984:62) mengemukakan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar mendapat pendapatan yang setinggi-tingginya.

Mosher, (1965:52), usahatani adalah sebagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga atau badan usahatani lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Menurut konsep Mosher tersebut, dapat dikatakan bahwa usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah. Tanaman merupakan pabrik pertanian yang primer dikatakan primer karena tanaman mengambil gas karbondioksida dari udara melalui daun dan mengambil air dan unsur hara dari dalam tanah melalui akar tanaman. Proses tersebut menggunakan sinar matahari sehingga terbentuklah biji, buah, serat, dan minyak yang dapat digunakan oleh manusia. Ternak merupakan produksi pertanian sekunder, karena makanannya tergantung kepada tumbuh-tumbuhan karena ternak memakan berbagai bagian dari tanaman yang dimakan

manusia bahkan yang tidak dapat dimakan oleh manusia, sehingga ternak dapat berguna bagi manusia.

Pertumbuhan tanaman dan hewan berlangsung di alam, sebagian merupakan campur tangan manusia. Tumbuhan dan hewan membutuhkan adanya penyinaran matahari, suhu, jumlah air dan kelembaban yang tersedia serta sifat tanah. Tiap

jenis tumbuhan menghendaki syarat-syarat tersendiri yaitu pada musim tertentu, pada suhu tertentu, pada jumlah air, kelembaban tertentu dan sifat-sifat tanah tertentu pula. Tumbuhan yang hidup di suatu tempat dapat menentukan hewan apakah yang hidup di situ. Sebagai akibatnya terdapat berbagai kombinasi tumbuhan dan hewan yang hidup di tempat yang berbeda, baik di perbukitan atau pegunungan karena adanya perbedaan faktor-faktor produksi. Selanjutnya dikatakan oleh Prairokusuma, (1990:123), usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, dan perikanan. Selain itu dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani.

Usahatani dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari pengkombinasian dan pengoperasian faktor-faktor produksi (lahan, tenaga kerja, dan modal) untuk memilih sejumlah alternatif dari tanaman dan ternak yang diusahakan guna memaksimalkan keuntungan dan pendapatan yang kontinyu dari unit-unit pertanian (Bachiar Rifai dalam Soeharjo dan Patong, 1991:74). Untuk memperoleh

pendapatan dan keuntungan yang optimal tersebut, perlu adanya peranan manusia dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pengelolaan faktor-faktor produksi.

Berdasarkan berbagai defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa melalui produksi pertanian yang meningkat maka diharapkan memperoleh pendapatan yang tinggi, dengan demikian harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Secara umum usahatani dapat diklasifikasikan menjadi bentuk, pola, tipe dan corak usahatani.

#### a. Bentuk

Menurut bentuknya, usahatani dibagi menjadi tiga bagian yakni, individual, kolektif dan koperatif (Suratiyah, 2006:71)

→ Usaha individual ialah usahatani yang seluruh proses produksi dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengelola tanah, hingga pemasaran. Pemilihan sarana produksi dan pengelolaannya dilakukan oleh perseorangan.

→ Usaha kolektif ialah usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natural maupun keuntungan. Unsur-unsur produksi diperoleh organisasi dengan cara membeli, menyewa, menyatukan milik perseorangan atau berasal dari pemberian pemerintah. Usahatani kolektif

terbentuk karena kemauan beberapa orang yang mempunyai ikatan keluarga, karena sistem pemerintah satu Negara, atau karena faktor lingkungan dimana mereka berada.

→ Usaha koperatif ialah usahatani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok. Usahatani koperatif merupakan bentuk peralihan antara usahatani perseorangan dan usahatani kolektif. Pada bentuk koperatif, tidak seluruh unsur produksi dan pengelolaan dikuasai bersama, diuntungkan dalam bentuk kerjasama di beberapa segi, misalnya kerjasama dalam penjualan hasil, pembelian sarana produksi, pembelian alat-alat, dan kerjasama dalam tenaga kerja.

#### b. Pola

Menurut pola, usahatani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan banyaknya cabang usahatani yang diusahakan, usahatani khusus, usahatani tidak khusus, dan usahatani campuran. Tiap jenis ternak dan tanaman dapat merupakan pola usahatani (Suratiyah, 2006:78). Pola usahatani disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Tiap daerah mempunyai kondisi yang berbeda dengan daerah lainnya perbedaan ini dapat berupa perbedaan fisik, ekonomi dan perbedaan lain yang tidak termasuk pada keduanya. Karena itu jenis tanaman dan hewan yang tumbuh dan dapat diusahakan pada suatu daerah berbeda-beda pula. Tiap tanaman dan hewan memerlukan kondisi fisik tertentu untuk dapat berkembang dengan baik (Socharjo dan patong, 1991:81).

Ditinjau dari sudut pembangunan pertanian, hal terpenting mengenai usahatani adalah bahwa usahatani hendaknya senantiasa berubah, baik didalam ukuran (size) maupun susunannya, untuk memanfaatkan metode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien. Pola usahatani adalah bagian dari klasifikasi usahatani berdasarkan banyaknya jenis tanaman atau hewan yang diusahakan. Berdasarkan pola usahatani yaitu pola usahatani lahan basah dan usahatani lahan kering, usahatani lahan basah yaitu ladang atau lahan tadah hujan dimana lahan lebih banyak membutuhkan air seperti lahan sawah atau kolam ikan. Pertanian ladang (shifting cultivation) merupakan salah satu pola usahatani lahan kering dimana tanaman dan hewan dapat tumbuh dan berkembang diatas tanah tersebut.

#### c. Tipe

Menurut Suratiyah, (2006:80), tipe usahatani dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Usahatani khusus ialah usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani, misalnya usahatani peternakan, usahatani perikanan, dan usahatani tanaman pangan.
2. Usahatani tidak khusus ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama, tetapi dengan batasan yang jelas. Batas ini biasanya berbentuk pagar atau pematang.
3. Usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang jelas. Usahatani campuran dikenal juga dengan istilah tumpang sari, misalnya tumpang sari antara jagung

dengan kacang tanah, tumpang sari antara padi dengan ikan.

#### d. Corak

Menurut corak dibagi menjadi dua yakni komersial dan subsisten. Usahatani komersial telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produksi sedangkan usahatani subsisten hanya memenuhi kebutuhan sendiri (Suratiyah, 2006:86) Salah satu ukuran untuk menyatakan apakah usahatani tergolong subsisten, komersil, atau semi komersil yaitu dilihat dari tujuan ekonomi petani dalam penggunaan unsur-unsur produksi. Usahatani subsisten yaitu usahatani yang unsur-unsur produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup atau dikonsumsi oleh keluarga petani. Semi komersil yaitu usahatani yang dilakukan untuk dikonsumsi oleh keluarga petani dan sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan usahatani komersil yaitu usahatani yang penggunaan unsur-unsur produksinya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

#### Cabang Usahatani Padi Sawah (*Oryza zativa*. L)

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang dapat bertahan di dunia dan diproduksi di semua benua. Dewasa ini padi merupakan suatu pangan yang penting dan bahkan di masa sebelum penulisan sejarah dimulainya usahatani padi, namun yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu komoditi penting dalam kehidupan yang mana merupakan salah satu bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Yuswandi, 1989: 61).

Tanaman padi menurut cara dan tempat bertanam secara umum dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: pada lahan



kering yang tumbuhnya pada lahan yang tidak banyak memerlukan air seperti pada lahan tegalan Padi ini sering disebut padi gogo. Sedangkan padi basah yang banyak memerlukan banyak air tergenang atau sering disebut padi sawah. Lahan yang dapat digunakan untuk penanaman padi sawah ini dapat berupa sawah dengan jaringan perairan irigasi maupun sawah tadah hujan (Noor, 1996:94). Usahatani padi sawah merupakan mata pencaharian petani yang berada di SP 1 sampai dengan SP 8 Distrik Prafi dan Masni maupun Oransbari. Di daerah Prafi dan Masni kegiatan ini dilakukan terus menerus berupa sawah dengan jaringan perairan irigasi maupun sawah tadah hujan. Sawah dengan jaringan perairan irigasi merupakan saluran air yang berfungsi mendistribusikan air ke sawah sedangkan sawah tadah hujan merupakan sawah yang menerima secara langsung curah hujan sebagai kebutuhan tanaman padi. Namun demikian sawah irigasi ataupun sawah tadah hujan terus mengalami penurunan luasan lahan maupun produksi, sehingga hal tersebut membuat petani mengalih fungsi lahan padi sawah sebagai lahan kakao.

#### **Cabang Usahatani Kakao**

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu tanaman komoditi perkebunan penting di dunia yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi. Kakao memiliki prospek yang cukup cerah sebab permintaan dalam negeri semakin kuat dengan semakin berkembangnya kehidupan sosial ekonomi karena merupakan sumber pendapatan devisa juga dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk dan merupakan sumber

penghasilan bagi para petani kakao (Susanto, 1994:48).

Kakao merupakan salah satu tanaman komoditi ekspor non migas yang memiliki prospek cukup tinggi dan cerah. Hal ini disebabkan oleh tingkat konsumsi masyarakat dunia semakin meningkat sejalan dengan laju peningkatan penduduk luar maupun dalam negeri. Oleh karena itu pada masa yang akan datang komoditi kakao diharapkan dapat menduduki tempat yang sejajar dengan perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet (Soedarsono, 1992:114). Dewasa ini perkembangan kakao di Indonesia terutama kakao rakyat sangat pesat. Masyarakat di daerah ini lebih khusus di Distrik Prafi dan Masni memiliki komoditi kakao yang sangat potensial sebagai salah satu komoditi unggulan. Dari aspek sosial ekonomi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat tani di daerah pedesaan tersebut. Kendati demikian, harga komoditas kakao beberapa tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan sehingga masyarakat enggan untuk melakukannya. Hal ini memberi harapan dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani kakao.

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mengalihkan Usahatani Padi Sawah Ke Kakao**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengalihkan usahatani padi sawah ke usahatani kakao dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam petani (internal) yaitu curahan kerja, modal, dan pendidikan non formal. Faktor dari luar petani (eksternal) yaitu harga, penerimaan, tingkat kemudahan pemasaran, dan

tingkat kemudahan teknologi budidaya yang merupakan variabel penelitian.

### Faktor Internal

#### Curahan Kerja (X1.1)

Kerja diartikan sebagai daya manusia melakukan usaha yang dijalankan untuk memproduksi benda-benda atau barang dan jasa. Kerja lebih difokuskan pada curahan kerja. Tenaga kerja adalah orang-orang atau sumberdaya manusia yang telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam undang-undang perburuan di Negara bersangkutan. Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani dibedakan menurut sumber dan jenisnya. Menurut sumbernya tenaga kerja berasal dari dalam keluarga petani dan luar keluarga. Tenaga kerja dari dalam keluarga yaitu tenaga kerja dari petaninya sendiri bersama keluarganya. Sedangkan tenaga kerja dari luar keluarga merupakan tenaga kerja berdasarkan gotong royong atau upah. Tenaga kerja yang dapat di upah berbentuk tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian dan tenaga kerja musiman (Soeharjo dan Patong, 1991:168). Menurut jenisnya dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, anak-anak dan ternak. Pembagian ini didasarkan atas spesialisasi pekerjaan kemampuan fisik dan ketrampilan bekerja. Pekerjaan-pekerjaan berat seperti mencangkul dan membajak biasanya dikerjakan oleh pria sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih ringan seperti menanam, menyangi dan memanen banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Tenaga anak-anak yaitu mereka yang berumur kurang dari 15 tahun, diperlukan untuk membantu tenaga pria dan wanita. Beberapa pekerjaan yang tak dapat dilakukan oleh tenaga kerja

manusia diganti oleh tenaga kerja hewan atau mesin. Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini masih banyak dipengaruhi dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah kerja (Woran, 1999:173)

Faktor produksi curahan kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, dimana bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam curahan kerja juga perlu diperhatikan. Faktor produksi lebih menitikberatkan pada jumlah curahan kerja. Jumlah curahan kerja yang dicurahkan ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan, lamanya waktu kerja serta kemampuan kerja masing-masing tenaga kerja yang digunakan. Sebagai faktor produksi, maka kerja yang dicurahkan dalam usahatani akan berpengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan disamping itu juga tidak terlepas dari kualitas tenaga kerja yang digunakan. Dengan demikian makin besar jumlah kerja yang dicurahkan dengan kualitas yang baik maka akan makin besar pula jumlah produk yang dihasilkan selanjutnya pendapatan petanipun akan meningkat.

#### Modal (X1.2)

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja serta pengelolaan untuk menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian (Mubyarto, 1989:183). Modal dalam usahatani terdiri dari dua bagian

yaitu modal tetap dan modal variabel. Modal tetap merupakan modal yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi, seperti tanah, bangunan alat produksi parang dan sebagainya. Modal variabel adalah modal yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, bahan mentah, minyak dan sebagainya (Socharjo dan Patong, 1991:223). Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman dari pihak lain seperti bank dan pemerintah dan sistem kerjasama dengan pihak lain.

Menurut Mulyadi, (1997:142), biaya produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi atau pengeluaran dari suatu usaha adalah semua biaya operasional yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi. Petani/produsen akan selalu berusaha melakukan kegiatan produksi secara efisien, efisien diartikan sebagai usaha menghasilkan suatu nilai output yang maksimum dengan sejumlah input tertentu, atau dengan biaya minimum dapat dihasilkan output tertentu. Selanjutnya menurut Sukirno, (2002:176), biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu usahatani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang yang diproduksi oleh usahatani tersebut. Semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani adalah nilai yang dikorbankan untuk mendapat barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang. Modal produksi dalam usahatani sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Modal produksi dibagi dua yaitu modal tetap

dan modal variabel. Modal tetap ialah modal yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi, sedangkan modal variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Modal tetap terdiri dari penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah dan lain-lain, sedangkan modal variabel terdiri dari pembelian sarana produksi, dan biaya transportasi.

Dalam usahatani juga dikenal modal langsung dan modal tidak langsung. Modal langsung yaitu modal yang langsung digunakan dalam proses produksi seperti pembelian pupuk, obat-obatan, bibit dan sebagainya. Modal tidak langsung adalah modal yang tidak langsung digunakan dalam proses produksi terdiri dari penyusutan modal, biaya makan, tenaga kerja keluarga dan lain-lain. Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan proses produksi usahatani, sehingga semakin banyak modal produksi yang dikeluarkan oleh petani maka makin besar pula usahatani padi sawah dan usahatani kakao.

### **Pendidikan Non Formal (X1.3)**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek yang ada didalam kehidupan kita, baik orang terdekat, masyarakat, ataupun lembaga-lembaga yang ada baik yang terjadi secara formal maupun non formal dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi baik yang terjadi selama kita hidup untuk memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan dimasa depan. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Pendidikan formal juga merupakan salah satu usaha untuk

mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh di bangku sekolah. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani. Sedangkan pendidikan non formal adalah usaha sadar untuk mengembangkan pribadi dan kemampuan seseorang yang diselenggarakan diluar sekolah oleh badan-badan pemerintah maupun swasta secara teratur dalam waktu relatif singkat. Pendidikan non formal menekan pada kecakapan dan keterampilan tertentu, tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat dan tetap, serta untuk membiayai pendidikan yang diikuti tidak terlalu mahal, pendidikan ini meliputi kursus, kegiatan penyuluhan dan sebagainya. Menurut Mosher, (1965:213), pendidikan akan membuat seorang berpikir ilmiah, sehingga mampu mengambil keputusan atau alternatif-alternatif yang timbul. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi cara berpikir petani yang cenderung mempertahankan tradisi yang berlaku tanpa pertimbangan yang rasional. Selanjutnya Sumardi dan Evers (1985:180) pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan pribadi dan kemampuan seseorang baik dalam keluarga maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Napitupulu, (1995:40) dalam buku ajar pendidikan orang dewasa, pendidikan adalah proses penyampaian informasi fungsional, latihan ketrampilan dan pemupukan serta pengembangan sikap mental pembaharuan. Informasi fungsional mempunyai pengertian bahwa informasi yang benar-benar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan lamanya petani mengikuti pendidikan non formal yang dihitung berdasarkan keikutsertaan petani dalam

kegiatan kursus atau penyuluhan yang masih berhubungan dengan kegiatan usahatani. Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pendidikan atau pengetahuan tentang teknologi pertanian baru. Ada banyak asumsi bahwa pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan mempengaruhi cara berpikir menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih moderen. Kaitannya dengan peralihan usahatani padi sawah ke kakao adalah dengan pendidikan petani dapat menilai usahatani yang lebih mudah dilakukan dan lebih menguntungkan. Selain itu dengan pendidikan petani lebih mudah dalam usaha menjalankan proses produksi.

#### Faktor Eksternal

Beberapa faktor yang berasal dari luar diri petani yaitu harga, penerimaan, tingkat kemudahan pemasaran, dan tingkat kemudahan teknologi budidaya.

#### Harga (X2.1)

Harga dapat didefinisikan sebagai ukuran nilai barang-barang dan jasa (Mubyarto, 1989:217). Perbandingan harga yang menguntungkan merupakan salah satu perangsang yang dapat secara efektif mendorong petani atau pengusaha menaikkan produksinya. Dalam defenisi ekonomi untuk menghasilkan output pada tingkat tertentu dengan biaya yang rendah (agar memperoleh keuntungan) dipengaruhi oleh faktor produksi (Gasperz, 2000:153). Selain itu biaya produksi juga menentukan harga suatu produk. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan dengan harga produk yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani (Hanafiah dan Saefuddin,

1987:246). Harga dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) yang diperoleh dari hasil penjualan usahatani yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka harga padi sawah mempunyai pengaruh yang erat dengan peralihan usahatani sehingga petani beralih usahatani padi sawah ke usahatani kakao. Harga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga pokok yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) yang diperoleh dari hasil penjualan usahatani padi sawah dan usahatani kakao. Jika harga gabah kering giling padi sawah lebih kecil dibanding harga produksi kakao maka terdapat kecenderungan petani mengalihkan usahatani padi sawah ke usahatani kakao.

#### **Penerimaan (X2.2)**

Penerimaan dalam kamus bahasa Indonesia (Aditya, 2000:314), adalah besarnya uang yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa. Menurut (Kadarsan, 1992:279), penerimaan usahatani dibagi menjadi dua yaitu penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai. Penerimaan tunai adalah hasil penjualan dari produk usahatani dan segala keuntungan yang berhubungan dengan kegiatan usahatannya. Penerimaan tidak tunai adalah hasil produksi yang dikonsumsi petani dan keluarganya, produk yang belum sempat dijual, perubahan nilai tanaman atau perubahan barang milik perusahaan.

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan hasil kali antara total produksi dengan harga per satuan produk. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Penerimaan juga berfungsi mendorong suatu usaha dalam mengalokasikan biaya produksi periode berikutnya,

tabungan dan pengeluaran lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penerimaan meliputi tiga hal yaitu: (1) hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual, (2) produk yang akan dikonsumsi petani dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan (3) kenaikan nilai investasi yang dimilikinya (Soehardjo dan Patong, 1991:412). Penerimaan dalam penelitian ini ditentukan oleh jumlah produksi usahatani dikalikan dengan harga satuan produk yang dijual dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).

#### **Tingkat Kemudahan Pemasaran (X2.3)**

Pada usahatani padi sawah dan kakao, distribusi dapat dilakukan dengan dua metode yaitu petani dapat menyiapkan produk secara langsung kepada konsumen yaitu dengan cara konsumen dapat membeli secara langsung pada petani tersebut. Penyiapan produk juga dilakukan berdasarkan pesanan dimana konsumen memang sudah ada sebelum atau selama proses produksi sedang berlangsung. Menurut Firdaus, (2009:328) mengatakan bahwa, pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh para pengusaha termasuk pengusaha tani dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, mendapatkan laba dan untuk berkembang.

Tingkat kemudahan pemasaran padi sawah lebih mudah dipasarkan dalam arti konsumen selalu ada untuk membeli sehingga tidak tertampung di rumah atau di tempat penyimpanan hasil. Dibandingkan dengan hasil produksi kakao lebih sulit dipasarkan dalam arti produsen selalu mencari pasaran sehingga membuat hasil produksi banyak tertampung di rumah

atau tempat penyimpanan hasil pertanian. Tingkat kemudahan dalam pemasaran produksi padi sawah lebih mudah yaitu; (1). Lebih mudah/cepatnya di pasarkan; (2) Konsumen selalu ada.

#### **Tingkat Kemudahan Teknologi Budidaya (X2.4)**

Tingkat kemudahan teknologi budidaya dalam penelitian ini berdasarkan teknik budidaya dalam hal penggunaan teknologi dalam usahatani padi sawah dan kakao. Usahatani berhubungan dengan teknologi menurut Mosher, (1965:52) usahatani adalah sebagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, suatu keluarga atau badan usaha tertentu lainnya yang bercocok tanam atau memelihara ternak. Oleh sebab itu teknologi senantiasa berkembang, apabila perkembangan teknologi terhenti maka produksi usahatani tidak ada peningkatan. Selanjutnya (Mubyarto, 1997:98) menyatakan bahwa teknologi dalam bidang pertanian selalu ditunjukkan untuk meningkatkan produktifitas.

Teknologi usahatani berarti bagaimana cara melakukan pekerjaan usahatani untuk meningkatkan produksi pertanian akibat pemakaian teknik-teknik atau metode-metode didalam usahatani (Mosher, 1965:96). Tingkat kemudahan teknologi budidaya untuk ukuran usahatani selalu berhubungan positif dengan proses produksi. Kemudahan penggunaan teknologi dalam usahatani padi sawah banyak memerlukan skala operasi yang lebih banyak dari segi tenaga kerja dibandingkan dengan tingkat kemudahan teknologi usahatani kakao tidak banyak memerlukan skala operasi. Sehingga akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan perluasan usahatani selanjutnya.

Pengukuran tingkat kemudahan teknologi budidaya padi sawah lebih sulit yaitu;

1. Alat dan bahan mudah diperoleh.
2. Alat dan bahan mudah digunakan
3. Biaya mudah/rendah

### **METODE PENELITIAN**

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Prafi dan Masni Kabupaten Manokwari. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan 2 minggu yaitu dari tanggal 14 April sampai dengan tanggal 28 Mei 2013.

#### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Sebagai kasus disini adalah petani padi sawah yang melakukan pengalihan ke usahatani kakao di Distrik Prafi dan Masni Kabupaten Manokwari.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung terhadap petani yang mengalihkan usahatannya dari usahatani padi sawah ke usahatani kakao berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan dan selain itu dilakukan pengamatan langsung. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

#### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah petani yang mengalihkan usahatani padi sawah ke usahatani kakao di Distrik Prafi dan Masni Kabupaten Manokwari yang terpilih.

### Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dilakukan pada petani yang mengalihkan usahatani padi sawah ke kakao di Distrik Prafi dan Masni Kabupaten Manokwari. Pengambilan contoh dilakukan secara acak sederhana (random sampling), untuk memilih jumlah responden (petani). Petani yang mengalihkan usahatani padi sawah ke usahatani kakao sebanyak 50 KK yaitu 22 KK di Distrik Prafi dan KK di Distrik Masni. Berdasarkan jumlah petani tersebut diambil 40 orang petani sebagai responden. Untuk masing-masing distrik sebanyak 20 KK, dengan pertimbangan bahwa di Distrik Prafi dan Masni mempunyai komposisi petani dan kondisi sosial yang hampir sama yaitu sebagian besar adalah petani transmigrasi yang berasal dari Jawa.

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini adalah analisis tabulasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengalihkan usahatani padi sawah ke usahatani kakao di Distrik Prafi dan Masni Kabupaten Manokwari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Responden yang diamati dalam penelitian ini adalah petani yang mengalihkan usahatani padi sawah ke usahatani kakao. Identitas responden yang diamati meliputi umur, agama, tingkat pendidikan formal, dan mata pencaharian. Hasil penelitian identitas responden yang dimaksud sebagai berikut.

### Umur

Sebaran responden menurut umur responden berkisar antara 18 - 49 tahun dan  $\geq 50$  tahun disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Umur di di Distrik Prafi dan Masni

No	Umur	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
		Prafi	Masni	Prafi	Masni
1	18-49	15	13	75	65
2	$\geq 50$	5	7	25	35
Total		20	20	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden berada pada umur produktif, dengan jumlah tertinggi pada kedua wilayah penelitian berada pada kisaran umur 15 – 49 tahun. Umur produktif merupakan umur yang baik dimana seorang sudah dapat aktif dan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Usia responden produktif, berarti dapat mengambil keputusan yang baik dalam melakukan pekerjaan fisik ataupun non fisik.

Pekerjaan fisik yang berkaitan dengan pekerjaan yang membutuhkan tenaga atau kekuatan sedangkan pekerjaan non fisik berkaitan dengan daya pikir seseorang. Selanjutnya yang berada pada usia  $\geq 50$  tahun, yaitu usia dimana fisik seseorang sudah menurun sehingga tidak mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik namun masih bisa berproduktif atau melakukan usahatani (Matakena, 2013). Hal ini berarti bahwa sebagian kecil responden atau petani telah berada pada usia lanjut.

### Suku

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa petani atau responden di

kedua wilayah penelitian ini berasal dari Jawa. Banyaknya petani atau responden dari daerah Jawa karena kedua wilayah penelitian merupakan lokasi eks transmigrasi, yang sebagian besar berasal dari Jawa.

### Agama

Sebaran responden berdasarkan agama secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Agama di Distrik Prafi dan Masni

No	Agama	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
		Prafi	Masni	Prafi	Masni
1	Islam	19	18	95	90
2	Kristen Protestan	1	2	5	10
Total		20	20	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani pada kedua wilayah penelitian beragama Islam dan hanya sebagian kecil petani beragama Kristen Protestan. Hal ini terjadi karena responden adalah transmigran sejak kedatangannya telah beragama Islam.

Tabel 5. Sebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Distrik Prafi dan Masni.

No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
		Distrik Prafi	Distrik Masni	Distrik Prafi	Distrik Masni
1	SD	6	5	45	35
2	SMP	8	6	40	30
3	SMA/SMK	6	9	15	35
Total		20	20	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 5 dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani pada kedua wilayah penelitian adalah cukup rendah, hal ini

### Jenis Kelamin

Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Distrik Prafi dan Masni.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
		Prafi	Masni	Prafi	Masni
1	Laki-Laki	16	15	80	75
2	Perempuan	4	5	20	25
Total		20	20	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di wilayah penelitian berjenis kelamin laki-laki lebih banyak, dibandingkan dengan jumlah responden berjenis kelamin perempuan. Responden yang berjenis kelamin perempuan disebabkan pada saat itu kepala keluarga tidak berada ditempat. Hal ini berarti bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan selalu aktif dalam berusahatani.

### Tingkat Pendidikan Formal

Sebaran responden menurut tingkat pendidikan formal dapat disajikan pada Tabel 5 dibawah ini:

dapat dibuktikan dengan sebagian kecil responden yang terdata hanya mampu menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) namun mereka sudah tahu



membaca dan menulis. Dengan demikian responden dapat mengakses informasi dari berbagai media dengan membaca. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden rata-rata tamat SMP yaitu berada pada Distrik Prafi sedangkan persentase tertinggi adalah tamat SMA berada di Distrik Masni. Penyebab responden yang menempuh tingkat pendidikan cukup rendah pada masa-masa lalu mereka mengalami kesulitan untuk mencapai sekolah lanjutan. Hal ini disebabkan SMP maupun SMA pada saat itu masih terbatas sehingga untuk menempuh tingkat pendidikan lanjut atau tinggi

harus keluar dari Distrik Masni dan Prafi. Namun demikian masih ada masyarakat yang dapat melanjutkan tingkat pendidikan lebih tinggi yaitu masyarakat yang mempunyai ekonomi cukup baik.

#### Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah sumber penghidupan bagi petani, dan yang diamati pada penelitian ini adalah mata pencaharian utama dan sampingan dari responden yang melakukan peralihan usahatani. Sebaran responden menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Sebaran Responden Menurut Mata Pencaharian di Distrik Prafi dan Masni.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
		Distrik Prafi	Distrik Masni	Distrik Prafi	Distrik Masni
1	Bertani	13	15	65	75
2	Bertani+Usaha Sampingan	7	5	35	25
Total		20	20	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat menunjukkan bahwa petani pada kedua wilayah penelitian secara keseluruhan responden adalah petani, yang hanya bergantung hidupnya pada berusahatani. Namun demikian ada yang memiliki atau mencari tambahan pendapatan lewat usaha sampingan baik sebagai buruh kasar maupun berdagang.

#### Pengalihan Usahatani

Bachiar Rifai dalam Soeharjo dan Patong, (1991:74). Usahatani dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari pengkombinasian dan pengoperasian faktor-faktor produksi (lahan, tenaga kerja, dan modal) untuk

memilih sejumlah alternatif dari tanaman dan ternak yang diusahakan guna memaksimalkan keuntungan dan pendapatan yang kontinyu dari unit-unit pertanian menurut.

#### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mengalihkan Usahatani

##### Faktor Internal

##### Curahan Kerja (X1.1)

Hasil analisis curahan kerja berdasarkan kegiatan usahatani pada kedua wilayah penelitian disajikan pada Tabel 16 berikut dan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Curahan Kerja Petani yang Mengalihkan Usahatani Padi Sawah ke Usahatani Kakao.

Curahan Kerja	Rata-rat Jam Kerja.Hari					
	Padi Sawah			Kakao		
	Pria	Wanita	Anak	Pria	Wanita	Anak
Maximum	6,5	5,33	2,3	5,33	4,17	1,17
Minimum	4	3,16	0,16	3,16	1,67	0
Rata-rata	5,34	4,1	1,35	3,68	2,94	0,32

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja yang digunakan dalam usahatani padi sawah pada kedua wilayah penelitian lebih besar. Rata-rata jam kerja yang dibutuhkan petani pada kegiatan usahatani padi sawah yaitu pria sebesar 5,34 jam kerja per hari, wanita sebesar 4,1 jam kerja per hari dan anak sebesar 1,35 jam kerja per hari yaitu mulai dari pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen/pengolahan hasil. Untuk usahatani kakao jam kerja yang dibutuhkan petani dalam kegiatan usahatani lebih kecil. Hal ini berarti bahwa rata-rata jam kerja untuk usahatani padi sawah dari kegiatan pembukaan

lahan sampai dengan pasca panen/pengolahan hasil lebih besar dibandingkan dengan jam kerja dalam usahatani kakao. Sehingga curahan kerja dinilai berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao di kedua wilayah tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat akan lebih menyukai pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan cepat atau waktu yang lebih singkat.

#### Modal (X1.2)

Modal yang dimaksud dalam penelitian peralihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao ini adalah modal yang terdiri dari modal tetap dan modal variabel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Modal Usahatani Padi Sawah Maupun Usahatani Kakao.

Jenis Modal		Padi Sawah (Rp)	Kakao (Rp)
Modal Tetap	- Maximum	192.262	224.402
	- Minimum	93.001	106.800
	- Rata-rata	140.543,85	147.334,03
Modal Variabel	- Maximum	675.000	875.000
	- Minimum	0	0
	- Rata-rata	406.425	373.625

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa semua modal yang dikeluarkan atau dipakai untuk membiayai usahatani padi sawah di kedua wilayah penelitian lebih kecil, sedangkan modal yang digunakan dalam usahatani kakao cenderung lebih besar. Modal produksi dapat berupa

modal tetap dan modal variabel yang digunakan petani dalam membiayai usahatani padi sawah maupun kakao. Untuk modal tetap padi sawah sebesar Rp 140.542,85/musim tanam dan modal variabel Rp 406.425/musim tanam digunakan untuk membiayai usahatani

padi sawah. Sedangkan usahatani kakao sebesar Rp 147.334 03 untuk modal tetap dan Rp 373.625 modal variabel. Modal sarana produksi yang tinggi pada usahatani kakao digunakan untuk membeli alat-alat berupa parang, sabit, cangkul, obat-obatan, dan pupuk. Oleh sebab itu modal yang digunakan dalam usahatani tidak berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke

usahatani kakao, namun dari sisi penerimaan usahatani kakao lebih tinggi dari penerimaan usahatani padi sawah.

### Pendidikan Non Formal (X1.3)

Hasil analisis hubungan antara pendidikan non formal dengan kegiatan usahatani disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Frekwensi Pendidikan Non Formal Petani yang Mengalihkan Usahatani.

Tingkat Pendidikan Non Formal	Frekuensi Pendidikan Non Formal/Thn	
	Padi Sawah	Kakao
- Maximum	5	5
- Minimum	2	2
- Rata-rata	4,03	3,55

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 8 menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat pendidikan non formal usahatani padi sawah lebih tinggi dari tingkat pendidikan non formal petani kakao yaitu lebih rendah. Hal ini berarti responden sering mengikuti pendidikan non formal berupa (penyuluhan, kursus dan pelatihan) yang berkaitan dengan teknik budidaya tanaman padi yang cukup baik. Pendidikan non formal menurut Sumardi dan Evers, (1985:180) dalam mengembangkan teknologi dan lebih cepat menerima inovasi baru serta dapat memilih dengan tepat jenis komoditi yang lebih menguntungkan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan non formal tidak berpengaruh terhadap pengalihan usahatani dari padi sawah ke usahatani kakao pada lokasi penelitian. Dimana petani yang mengikuti pendidikan non formal mempunyai pengetahuan untuk dapat meningkatkan produksi dan penerimaan. Sehingga hubungan pendidikan non formal yang diikuti petani dinilai tidak berpengaruh

terhadap pengalihan usahatani dari usahatani padi sawah ke usahatani kakao.

### Faktor Eksternal

#### Harga (X2.1)

Harga padi sawah dan kakao yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga beras dan harga biji kering kakao yang berlaku di pasaran pada tahun tersebut. Harga beras dan biji kakao dapat dilihat pada Tabel 19. Selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

Tabel 9. Harga Padi Sawah dan Kakao Di Distrik Prafi dan Masni

Harga Jual	Harga Jual Rp/Kg	
	Padi Sawah	Kakao
- Maximum	10000	20000
- Minimum	8000	18000
- Rata-rata	9000	19000

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh petani (100%) mengalihkan usahataniya disebabkan karena harga

kakao lebih tinggi (Rp 19.000, - 20.000,-/kg.) dari pada harga beras (Rp 9.000, - 10.000,-/kg). Sebagai akibat harga beras yang murah membuat petani tidak dapat membiayai usahatani selanjutnya dalam hal pembelian saprodi. Sehingga dengan harga kakao yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pengalihan usahatani dari padi sawah ke usahatani kakao di kedua wilayah penelitian.

### Penerimaan (X2.2)

Penerimaan dalam penelitian ini ditentukan oleh jumlah produksi usahatani dikalikan dengan harga satuan produk yang dijual dan dinyatakan dalam rupiah (Soehardjo dan Patong, 1991:412). Adapun penerimaan yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi dalam satuan tertentu dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Data mengenai sebaran petani menurut penerimaan yang diterima oleh petani padi sawah dan kakao pertahun dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Penerimaan Usahatani Padi Sawah dan Kakao di Distrik Prafi dan Masni Tahun 2013

Penerimaan	Penerimaan Rp/Tln	
	Padi Sawah	Kakao
Maximum	8.000.000	25.920.000
Minimum	2.400.000	10.800.000
Rata-rata	5.267.500	18.354.000

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 10 menunjukkan bahwa penerimaan petani dalam usahatani kakao lebih tinggi (Rp 10.800.000, - 25.920.000,-/tahun) dari pada penerimaan yang diperoleh petani padi sawah (Rp 2.000.000, - 8.000.000,-

/tahun). Tingginya penerimaan tersebut diduga disebabkan karena harga biji kakao lebih tinggi dari harga beras. Melalui analisis pendapatan antara kedua komoditi ini maka dapat dikatakan bahwa penerimaan dari usahatani kakao yang tinggi ini sangat mempengaruhi petani untuk mengalihkan usahatani dari padi sawah ke usahatani kakao. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ternyata faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao yaitu faktor penerimaan. Sehingga membuat petani mengalihkan usahatannya dari usahatani padi sawah ke usahatani kakao.

### Tingkat Kemudahan Pemasaran (X2.3)

Pemasaran adalah bagian akhir dari kegiatan budidaya tanaman baik tanaman padi sawah maupun kakao mulai dari produsen sampai ke konsumen dalam hal memasarkan hasil produksi tanaman, namun yang dilihat dari kegiatan pemasaran adalah tempat pemasaran hasil. Saluran yang dipilih sangat mempengaruhi keputusan pemasaran lainnya. Saluran pemasaran melaksanakan tugas memindahkan barang dari produsen ke konsumen.

Hal ini mengatasi kesenjangan waktu, tempat dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari orang-orang yang membutuhkan atau menginginkannya (Kotler, 2005). Tingkat kemudahan pemasaran usahatani padi sawah maupun usahatani kakao dinilai berdasarkan lebih mudah/cepat dipasarkan dan konsumen selalu ada dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Persentase Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Kemudahan Pemasaran Usahatani Padi Sawah dan Kakao.

Tingkat Kemudahan	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
	Padi Sawah	Kakao	Padi Sawah	Kakao
Mudah	40	14	100	35
Agak Rumit	0	26	0	65
Rumit	0	0	0	0
Total	40	40	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden 100% mengatakan kemudahan teknologi budidaya padi sawah dalam pemasaran hasil produksi berada pada kriteria mudah. Hal ini disebabkan tingkat konsumsi masyarakat akan bahan pangan khusus beras tinggi sehingga hasil produksi yang diolah menjadi lebih banyak dijual di pedagang besar, pedagang perantara maupun dijual di pasar. Artinya waktu yang dibutuhkan untuk pemasaran hasil pertanian tidak lama karena konsumen selalu ada. Sebagian besar petani (65%) dari 40 petani memiliki tingkat kemudahan penggunaan teknologi budidaya tanaman kakao dalam hal pemasaran hasil berada pada kriteria agak rumit. Hal ini disebabkan konsumen maupun permintaan pasar menurun sehingga produksi berupa biji kakao kering terbatas yang pada akhirnya hasil produksi kakao agak rumit dijual di pedagang besar maupun tidak ada pedagang yang siap menampung hasil produksi kakao sehingga lama disimpan di tempat penyimpanan.

Kriteria mudah sebesar 35% petani mudah melakukan pemasaran. Hal ini di karenakan penjualan bahan produksi berupa biji kakao kering sudah ada pedagang atau pasar yang siap membeli. Pasar adalah arena (tempat) mengorganisasikan dan fasilitas dari aktivitas bisnis untuk menjawab

pertanyaan ekonomi pasar apa yang diproduksi, berapa banyak yang diproduksi dan bagaimana mendistribusikan hasil produksi (Kohls, 2002). Dengan demikian pasar dapat didefinisikan sebagai lokasi, produk, waktu tingkat pasar. Sehingga dari data tersebut tingkat kemudahan pemasaran tidak dapat berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao.

#### Tingkat Kemudahan Penggunaan Teknologi Budidaya (X2.4)

Upaya mencapai produksi dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai harapan, maka perlu diterapkan teknik bercocok tanam yang baik. Hal ini mulai dari awal, yaitu sejak penyiapan lahan sampai dengan pemasaran. Tingkat kemudahan penggunaan teknologi budidaya padi sawah dan kakao dapat dinilai berdasarkan alat dan bahan mudah diperoleh, bahan mudah digunakan dan biaya mudah/rendah. Pengukuran usahatani padi sawah dan kakao berdasarkan kegiatan-kegiatan usahatani mulai dari pembukan/pengolahan lahan sampai dengan pemasaran hasil. Selanjutnya dilihat pada masing-masing uraian kegiatan usahatani baik padi sawah maupun kakao.

## 1. Pembukaan dan Pengolahan Lahan

Pembukaan dan pengolahan lahan merupakan langkah awal penyiapan lahan yang harus dipersiapkan dengan baik agar diperoleh tanaman yang baik pula. Dalam mempersiapkan lahan tanam

perlu diperhatikan kesuburan tanah, penyinaran cahaya matahari dan pengairannya, namun yang dilihat adalah tingkat kemudahan pembukaan dan pengolahan lahan dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Tingkat Kemudahan Penggunaan Teknologi Budidaya dalam Pembukaan dan Pengolahan Lahan.

Tingkat Kemudahan	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
	Padi Sawah	Kakao	Padi Sawah	Kakao
Mudah	12	25	30	62,5
Agak Rumit	25	15	62,5	37,5
Rumit	3	0	7,5	0
Total	40	40	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 12 menunjukkan bahwa usahatani kakao dalam kegiatan pembukaan dan pengolahan lahan tergolong mudah dan agak rumit. Hal ini disebabkan karena cara menggunakan alat seperti cangkul, sekop, parang dan sabit mudah diperoleh dan digunakan. Dibandingkan dengan usahatani padi sawah sebagian besar petani mengatakan tingkat kemudahan penggunaan teknologi budidaya dalam hal pembukaan dan pengolahan lahan berada pada tingkat mudah, agak rumit dan rumit. Mudah artinya alat dan bahan mudah diperoleh, bahan mudah digunakan dan biaya yang dibutuhkan mudah/rendah dan cara menggunakan alat seperti cangkul, sekop, parang dan sabit agak rumit dan rumit untuk digunakan.

Namun petani di kedua wilayah penelitian dalam kegiatan pembukaan dan pengolahan lahan dilakukan dengan cara berkelompok atau gotong royong, tenaga kerja dari luar keluarga ini merupakan satu kelompok yang sudah dibentuk baik usahatani padi sawah maupun usahatani kakao. Menurut petani karena dilakukan secara kelompok maka pembukaan lahan dan pengolahan lahan

dapat dilakukan dengan mudah dan dalam waktu yang tidak lama (3-7 hari) dikerjakan. Rata-rata jumlah petani yang tergabung dalam satu kelompok terdiri dari 20-30 orang yang ditambah dengan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu 1-3 orang anak yang saling membantu dalam pembukaan lahan.

Tingkat kemudahan pembukaan dan pengolahan lahan yang tergolong agak rumit dan rumit disebabkan dalam pembukaan lahan dilakukan sendiri dan dibantu oleh beberapa orang saja yang terdiri dari anggota keluarga ditambah dengan beberapa saudara, sehingga pembukaan lahan memerlukan waktu yang cukup lama karena tenaga kerja sedikit. Dengan demikian tingkat kemudahan teknologi budidaya dalam pembukaan dan pengolahan lahan dapat berpengaruh terhadap pengalihan usahatani dari padi sawah ke usahatani kakao.

## 2. Pembibitan

Pembibitan padi sawah dan kakao dilakukan dengan cara generatif dan vegetatif untuk mendapatkan bibit kakao maupun padi sawah yang sudah

disemai. Kegiatan pembibitan ini adalah untuk memperoleh tanaman yang berkualitas sehingga mudah dipindahkan ke lahan, yang dilihat dalam pembibitan adalah kemudahan dalam pemilihan benih dan persemaian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Kemudahan Penggunaan Teknologi Budidaya dalam Pembibitan

Tingkat Kemudahan	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
	Padi Sawah	Kakao	Padi Sawah	Kakao
Mudah	21	16	52,5	40
Agak Rumit	19	20	47,5	40
Rumit	0	4	0	10
Total	40	40	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Dari tabel 13 terlihat bahwa petani menganggap pembibitan untuk usahatani padi sawah berada pada tingkat mudah dan agak rumit. Hal ini disebabkan pada waktu pembibitan cara menggunakan alat dan bahan mudah digunakan sehingga membutuhkan waktu 30-45 hari dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak menurut petani cukup 2-3 orang yang melakukan pembibitan karena pembibitan bagi mereka sangat mudah, dimana mereka menyiapkan tempat persemaian dan menaburkan bibit/benih padi sawah.

Pembibitan kakao sebagian sebesar petani mengatakan agak rumit. Hal ini dikarenakan cara penggunaan alat produksi yaitu cangkul, sekop agak rumit digunakan sehingga pada waktu pembibitan kakao membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembuatan tempat persemaian sampai pemindahan bibit kakao ke lahan (2-3 bulan tergantung varietas kakao). Jika dihubungkan dengan tingkat kemudahan penggunaan

teknologi budidaya maka pembibitan kakao mudah dan agak rumit dilakukan di tempat persemaian dan petani dalam penggunaan waktu untuk menanam relatif lebih lama dan dari alat dan bahan agak rumit diperoleh, bahan rumit digunakan, sehingga tidak berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao.

### 3. Penanaman

Kegiatan penanaman yang perlu diperhatikan adalah pola tanam dan jarak tanam baik untuk tanaman padi sawah maupun tanaman kakao karena akan mempengaruhi proses produksi, tujuan dari penanaman adalah untuk mendapatkan jumlah tanaman yang optimal berdasarkan bibit yang telah diseleksi dari tempat pembibitan atau persemaian, namun yang dilihat adalah kemudahan dalam pemelihan bibit dan pembuatan lubang tanam dalam penanaman selanjutnya dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Tingkat Kemudahan Penggunaan Teknologi Budidaya dalam Penanaman

Tingkat Kemudahan	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
	Padi Sawah	Kakao	Padi Sawah	Kakao
Mudah	24	10	60	25
Agak Rumit	16	26	40	65
Rumit	0	4	0	0
Total	40	40	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Dari tabel 14 terlihat bahwa petani beranggapan bahwa penggunaan teknologi budidaya dalam penanaman padi sawah berada pada kriteria mudah dan agak rumit. Hal ini disebabkan karena alat, bahan dan cara yang digunakan cukup sederhana dalam penanaman dan tidak membutuhkan biaya yang besar, karena penanaman bagi mereka sangat mudah dimana tidak membutuhkan lubang tanam yaitu, hanya memasukkan bibit padi sawah kedalam lahan yang sudah disiapkan sehingga penanaman hanya membutuhkan waktu tanam 2-3 hari.

Kegiatan penanaman untuk tanaman kakao membutuhkan alat, waktu, tenaga, dan biaya dalam penanaman, sehingga petani menganggap penanaman kakao berada pada tingkat agak rumit dan rumit. Hal ini disebabkan cara menggunakan alat pada waktu penanaman agak rumit dan rumit dalam mempersiapkan lubang tanam sedalam 30 cm dengan luas

lubang tanam 20x20 cm dan jarak tanam kakao 5 m x 4 m sehingga membutuhkan alat dan tenaga dalam penanaman. Penanaman yang tergolong mudah, disebabkan cara menggunakan alat mudah dalam penanaman dan dilakukan secara berkelompok, sehingga penanaman bibit kakao memerlukan waktu yang cepat karena tenaga kerja yang banyak, namun demikian petani tetap melakukan pengalihan usahatani.

#### 4. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan meliputi pemangkasan untuk tanaman kakao, penyiraman atau pengairan air, penyiangan, penyulaman tanaman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit tanaman, namun yang dilihat dari pemeliharaan adalah alat dan bahan mudah digunakan, biaya murah/rendah yang digunakan dalam pemeliharaan selanjutnya dilihat pada Tabel 15 dibawah.

Tabel 15. Tingkat Kemudahan Penggunaan Teknologi Budidaya dalam Pemeliharaan

Tingkat Kemudahan	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
	Padi Sawah	Kakao	Padi Sawah	Kakao
Mudah	31	13	77,5	32,5
Agak Rumit	9	27	22,5	67,5
Rumit	0	0	0	0
Total	40	40	100	100

Sumber : Data Primer 2013



Dari tabel 15 Menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengatakan tingkat kemudahan penggunaan teknologi budidaya dalam kegiatan pemeliharaan padi sawah mudah. Hal ini disebabkan karena responden (petani) di kedua wilayah penelitian dalam melakukan kegiatan pemeliharaan menggunakan alat yang telah mereka kenal misalnya sekop, cangkul, sabit disamping itu kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh tenaga kerja yang berasal hanya dari dalam keluarga. Disamping itu apabila ditinjau dari waktu, kegiatan pemeliharaan membutuhkan waktu yang cukup cepat ( $\leq 10$  hari) dengan pencurahan waktu kerja yang sedikit namun didalam kegiatan tersebut tidaklah sulit karena petani telah berpengalaman dalam usahatani padi sawah.

Pada penggunaan teknologi budidaya agak rumit, pemeliharaan yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama karena lahan yang dimiliki besar dan petani agak sulit melakukan kegiatan pemeliharaan. Pada umumnya petani di kedua wilayah penelitian tersebut tidak melakukan penyulaman karena mereka beranggapan bahwa padi yang ditanami seluruhnya tumbuh sehingga tidak perlu lagi melakukan penyulaman.

Penggunaan teknologi budidaya menunjukan bahwa sebagian besar petani dalam pemeliharaan kakao berada pada tingkat mudah dan agak rumit. Hal

ini disebabkan karena petani dalam melakukan pemeliharaan dilakukan oleh tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Ditinjau dari segi waktu, alat dan bahan kegiatan pemeliharaan membutuhkan waktu yang cukup lama dengan jumlah kerja yang banyak, diantaranya kegiatan penyulaman, pengendalian hama penyakit tanaman, pemupukan, penyiangan/pembersihan lahan dan pemangkasan baik pemangkasan bentuk maupun pemangkasan produksi dengan menggunakan alat dan bahan yang cukup memadai. Penggunaan teknologi dalam kegiatan pemeliharaan responden mengatakan mudah karena lahan yang dimiliki luasannya tidak besar dan mudah dijangkau sehingga petani mudah untuk melakukan pemeliharaan. Dengan demikian tingkat kemudahan teknologi budidaya dalam hal pemeliharaan tanaman tidak berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao.

## 5. Pemanenan

Bagian yang mudah dilakukan petani dalam budidaya tanaman adalah kegiatan pemanenan yaitu suatu proses pemungutan hasil tanaman yang benar-benar siap panen, yang dilihat dari kegiatan panen adalah kemudahan alat dan bahan mudah diperoleh dan biaya dalam kegiatan panen mudah. Secara lengkap dilihat Tabel 16 dibawah ini.

Tabel 16. Tingkat Kemudahan Penggunaan Teknologi Budidaya dalam Pemanenan

Tingkat Kemudahan	Jumlah (Jiwa)		Nisbah (%)	
	Padi Sawah	Kakao	Padi Sawah	Kakao
Mudah	40	40	100	100
Agak Rumit	0	0	0	0
Rumit	0	0	0	0
Total	40	40	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 16 menunjukkan bahwa petani menyatakan kemudahan penggunaan teknologi budidaya dalam pemanenan padi sawah maupun kakao berada pada kriteria mudah. Hal ini disebabkan karena petani merasa bahwa kegiatan panen tidak rumit untuk dilakukan, sehingga mereka melakukannya dengan sangat cepat yang didukung oleh alat pertanian yang sudah biasa digunakan yaitu parparang dan sabit. Rata-rata frekuensi panen padi sawah 2 kali musim tanam per tahun sedangkan frekuensi panen tanaman kakao 1-2 kali panen per bulan. Dalam kegiatan pemanenan ada petani yang melakukan secara gotong royong terutama untuk padi sawah dan ada yang panen sendiri (keluarga). Petani yang menggunakan tenaga kerja tambahan untuk panen karena petani atau responden mempunyai lahan yang cukup luas sehingga harus membutuhkan tenaga kerja tambahan.

Petani yang memanen hasilnya sendiri karena lahannya tidak terlalu luas sehingga tidak dibutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk memanen. Tetapi semua petani baik yang melakukan panen bersama keluarga atau gotong royong bersama kelompok dapat menyelesaikan dengan cepat karena tidak membutuhkan waktu yang lama. Sehingga dengan demikian tidak berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke kakao.

#### 6. Pengolahan Hasil/ Pasca Panen

Pengolahan hasil yang dilihat dalam penelitian ini adalah alat, bahan, dan biaya yang dipakai dalam pembersihan gabah/ kulit buah, penapisan, penjemuran, penggilingan dan fermentasi. Sebaran petani menurut tingkat penggunaan teknologi budidaya dalam pengolahan hasil disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Kemudahan Penggunaan Teknologi Budidaya dalam Pengolahan Hasil /Pasca Panen.

Kriteria	Jumlah (jiwa)		Nisbah (%)	
	Padi Sawah	Kakao	Padi Sawah	Kakao
Mudah	40	40	100	100
Agak rumit	0	0	0	0
Rumit	0	0	0	0
Total	40	40	100	100

Sumber : Data Primer 2013

Dari Tabel 17 menunjukkan bahwa seluruh petani memiliki tingkat kemudahan penggunaan teknologi pengolahan hasil/pasca panen untuk usahatani padi sawah maupun usahatani kakao termasuk pada kriteria mudah (100%). Artinya alat mudah digunakan dalam pengolahan hasil sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama. Hal ini di karenakan hasil produksi yang diolah

dalam jumlah yang sedikit maupun banyak sesuai luas lahan padi sawah maupun lahan kakao mudah di lakukan. Waktu pengolahan hasil produksi berupa penjemuran padi sawah maupun kakao dapat dilakukan dengan waktu dan cara yang mudah, dimana biasanya lama penjemuran berlangsung selama 6-8 jam pada cuaca cerah. Waktu yang

digunakan petani dalam mengolah padi sawah ini relatif cepat.

Penjemuran biji kakao maupun padi sawah tujuannya adalah mengurangi kadar air dalam biji hingga mencapai 1% sisa kadar air dalam biji kakao maupun padi sawah agar laku terjual di pasaran. Sehingga pengolahan hasil atau pasca panen tidaklah berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao di kedua wilayah penelitian.

### Rekapitulasi Variabel Yang Diamati dan Hasilnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diringkas dalam tabel variabel pengamatan dan hasilnya sebagai berikut:

Dari tabel 18 diatas memperlihatkan bahwa rata-rata curahan kerja pria, wanita dan anak dalam usahatani padi sawah lebih besar

dari curahan kerja pada usahatani kakao. Harga kakao lebih tinggi dari pada harga beras, sehingga penerimaan petani kakao lebih tinggi dari pada penerimaan petani padi sawah. Tingkat kemudahan penggunaan teknologi budidaya padi sawah dalam kegiatan pembukaan dan pengolahan lahan 62,5% agak rumit, namun pada usahatani kakao 62,5% mudah. Kegiatan pembibitan pada usahatani padi sawah 52,5% mudah, namun pada usahatani kakao 50% agak rumit. Kegiatan penanaman pada usahatani padi sawah 60% mudah, namun pada usahatani kakao 65% agak rumit. Kegiatan pemeliharaan tanaman pada usahatani padi sawah 77,5% mudah, namun pada usahatani kakao 67% agak rumit dan kegiatan pemanenan dan pengolahan/pasca panen pada usahatani padi sawah maupun usahatani kakao 100% mudah.

Tabel 18. Rekapitulasi Variabel Pengamatan dan Hasilnya

No	Variabel		Nilai Rata-rata			
			Usahatani Padi Sawah		Usahatani Kakao	
1.	Curahan Kerja (jam)		- Pria	5,34	- Pria	3,68
			- Wanita	4,1	- Wanita	2,94
			- Anak	1,35	- Anak	0,32
2.	Modal (Rp)	- Tetap	Rp 140.542,85		Rp 147.334,03	
		- Variabel	Rp 373.625		Rp 406.425	
3.	Pendidikan Non Formal (Thn)		Frekwensi 4,03/thn		Frekwensi 3,55/thn	
4.	Harga (Rp/kg)		Rp 9000,-/Kg		Rp 19000,-/Kg	
5.	Penerimaan (Rp/thn)		Rp 5.267.500,-/thn		Rp 18.354.000,-/thn	
6.	Tingkat Kemudahan		100% (mudah)		35% (mudah)	
	Pemasaran				65% (agak rumit)	
7.	Kemudahan Penggunaan Teknologi Budidaya					
	- Pembukaan dan Pengolahan lahan		30% (mudah), 62,5% (agak rumit) 7,5% (rumit)		62,5% (mudah) 37,5% (agak rumit)	
	- Pembibitan		52,5% (mudah) 47,5% (agak rumit)		40% (mudah) 50% (agak rumit) 10% (rumit)	

Lanjutan Tabel 18

No	Variabel	Nilai Rata-rata	
		Usahatani Padi Sawah	Usahatani Kakao
	- Penanaman	60% (mudah) 40% (agak rumit)	25% (mudah) 65% (agak rumit) 10% (rumit)
	- Pemeliharaan	77,5% (mudah) 22,5% (agak rumit)	32,5% (mudah) 67% (agak rumit)
	- Pemanenan	100% (mudah)	100% (mudah)
	- Pengolahan/pasca panen	100% (mudah)	100% (mudah)

Sumber : Data Primer 2013

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao dipengaruhi oleh curahan kerja, harga, penerimaan dan penggunaan teknologi budidaya dalam kegiatan pembukaan dan pengolahan lahan berpengaruh terhadap pengalihan usahatani. Sedangkan faktor modal, pendidikan non formal, tingkat kemudahan pemasaran dan tingkat kemudahan penggunaan teknologi budidaya mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan hasil/pasca panen tidak berpengaruh terhadap pengalihan usahatani padi sawah ke usahatani kakao di kedua wilayah penelitian.
2. Rata-rata penerimaan petani dalam usahatani padi sawah lebih kecil yaitu Rp 5.267.500,- dari rata-rata penerimaan usahatani kakao yaitu Rp 18.354.000,-.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat didasarkan beberapa hal sebagai berikut : Curahan kerja pada usahatani kakao lebih rendah dibanding dengan usahatani padi sawah, sehingga ada potensi kerja yang belum digunakan. Untuk itu perlu penelitian lanjutan tentang pemanfaatan waktu sebagai pengganti bekerja di usahatani padi sawah, maupun melihat ketersediaan modal yang dimiliki petani dari usahatani kakao untuk kegiatan usahatani atau kegiatan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, 2000. Budidaya Tanaman Pangan. Penerbit. Graham Ilmu. Yogyakarta.
- Anon, 2012. Papua Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Papua Barat. BPS Kabupaten Manokwari, 2011. Kabupaten Manokwari Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Manokwari.
- Daniel, 2006. Analisis Usahatani Padi Sawah di Kampung Karya Bumi Distrik Nimboran Kabupaten Jayapura. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Papua.

- Ditjen Perkebunan, 2012. (Sumber : [www.kadin-indonesia.or.id](http://www.kadin-indonesia.or.id). Artikel
- Firdaus, 2009. Analisis Penerimaan Usahatani Sayuran. Tdak diterbitkan. Gasperz, 2000. Manajemen Agribisnis. Edisi ketiga. Hanafiah dan Saefuddin, 1987. Tataniaga Hasil Pertanian. Penerbit UI. Bogor.
- Heddy, S. 2010. Agroekosistem; Masalah dan Solusinya. Edisi kedua
- Kadarsan, 1992. Manajemen Pemasaran. Graha Ilmu. Jakarta
- Karafir, Y.P dan Yuminarti,U. 2004. Buku Ajar Pembangunanana Pertanian Fapertek Unipa, Manokwari.
- Kohls RL, Uhl JN. 2002. Marketing of Agricultural Products. Ninth Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kotler P. 2005. Manajemen Pemasaran. Jilid II. Ed ke 11. Molan B, penerjemah. Jakarta: PT IndeksKelompokGramedia. Terjemahandari: Marketing Management KohlsdanUhl (2002)
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Mosher, A.T. 1965. Menggerakan dan Membangun Pertanian. Cv. Yasaguna Jakarta
- Mulyadi, 2007. Akuntansi Biaya. Edisi ke 5. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Napitupulu, 1995. Buku Ajar Pendidikan Orang Dewasa. Fapertek Unipa, Manokwari.
- Noor, 1996. Budidaya Tanaman Padi Sawah. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prairikusuma, 1990. Penerapan Agroekosistem Usahatani. Kansius Yongyakarta.
- Socharjo, A dan D. Patong, 1991. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Lephass, Ujung Pandang.
- Sumardi dan Evers, 1985. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. CV. Rajawali. Jakarta
- Sumule A. I. Tingkat Adopsi Inovasi Asal Yayasan P 5 Moanemani Kecamatan Kamu. Skripsi Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Cendrawasi. Manokwari
- Suratiah, 2006. Ilmu Usahatani. Penebar swadaya. Jakarta.
- Sukirno, 2002. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. FE.UI
- Susanto. 1994. Budidaya Tanaman Kakao Dan Pengolahan Hasil. Kanisius. Yogyakarta.
- Siahaya. 2008. Observasi Hama Penggulung Daun dan Perilakunya Pada Tanaman Kakao di SP1 Prafi. Skripsi Sarjana Pertanian, Fakultas Pertanian dan Teknologi

Pertanian Universitas Negeri  
Papua. Mankwari.

Soedarsono. 1992. Pangkasan Kakao.  
Pusat Penelitian Perkebunan  
Kakao Jember. Raja Grafindo  
Persada, Jakarta.

Unitet Nations Development, 2012.  
Tataguna Lahan Di Indonesia.  
Cipta. Jakarta.

Vink, 1984. Ilmu Usahatani dan  
Analisis Usahatani.  
RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Woran. Jonly, 1999. Manajemen  
Tataniaga (Bahan Ajar).  
Fakultas Pertanian. Universitas  
Cendrawasi. Manokwari.

Yuswandi, 1989. Analisis Usahatani Padi  
Sawah. Institute Pertanian Bogor

## FORMAT PENULISAN NASKAH UNTUK JURNAL SOSIO-AGRI PAPUA

Jurnal Sosio-Agri Papua menerima naskah ilmiah dari siapa saja dengan ketentuan sebagai berikut.

### Umum

Naskah asli belum pernah diterbitkan di media lain dan sejalan dengan misi jurnal Sosio-Agri Papua. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris dengan Microsoft Word. Naskah asli (1 Eksemplar + tabel dan ilustrasi, disertai dengan elektronik file dari naskah tersebut) dikirim ke Redaksi Jurnal Sosio-Agri Papua dengan alamat : Laboratorium Jurusan Sosek Unipa Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari Provinsi Papua Barat.

### Organisasi Penulisan

Naskah yang berupa laporan penelitian susunannya mencakup : Judul, Abstrak, Pendahuluan, Metodologi, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (kalau ada) dan Daftar Pustaka.

### Judul

Judul harus memuat : Judul lengkap, nama penulis. Pada halaman pertama sebelah kiri bawah ditulis catatan kaki jabatan penulis dan instansinya, serta nomor telepon/HP/email (Wajib bagi penulis utama).

### Abstrak

Ditulis dalam bahasa Inggris, tidak melebihi dari 250 kata, ditulis menggunakan Microsoft Word (huruf Times New Roman, italic, font size 10 dan 1 spasi). Kata kunci (*keywords*) dicantumkan pada bagian akhir abstrak maksimal 5 kata. Abstrak memuat rangkuman dari keseluruhan artikel, tidak mencantumkan kutipan hasil karya ilmiah lain.

### Naskah

Diperbolehkan 10-12 halaman, A4 ditulis dengan Microsoft Word, Times New Roman 10, spasi 1 dalam format dua kolom (untuk tabel atau gambar/ilustrasi) tidak perlu dibagi dua, bila memungkinkan diperbolehkan).

### Ilustrasi/Gambar

Ilustrasi/gambar dibuat dalam format elektronik: .jpg, disalin ke dalam file naskah. Tabel dan grafik bisa dibuat dalam format Word maupun Excel.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berkaitan dengan suatu proyek atau sponsor dapat ditambahkan pada bagian akhir naskah sebelum Daftar Pustaka.

### Daftar Pustaka

Daftar Pustaka menganut sistem (Author, Year) disusun menurut abjad pada bagian akhir naskah dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika ada dua nama dipublikasikan dalam tahun yang sama, maka penulisannya adalah sebagai berikut: (Author, 1998a), (Author, 1998b).
2. Jika artikel ditulis oleh 3 orang atau lebih, maka cukup ditulis sebagai berikut: (Author et al., 1998). Semua referensi harus ditulis dengan lengkap dan teliti.
3. Jika diperlukan bisa mencantumkan hasil karya ilmiah yang tidak terpublikasikan dalam naskah, tapi perlu dimuat dalam daftar pustaka.

### Informasi Lain

Redaktur berhak mengadakan editing naskah tanpa mengubah isinya. Perubahan yang dirasa terlalu banyak akan dikomunikasikan dahulu dengan penulis. Hak cipta desain/naskah yang dimuat ada pada redaksi Jurnal Sosio-Agri Papua. Bagi penulis yang karyanya dimuat akan diwajibkan membayar biaya kontribusi publikasi. Artikel yang tidak dimuat akan menjadi dokumen arsip redaksi. Hal lain yang belum dimuat dapat ditanyakan langsung ke Redaksi Jurnal Socio-Agri Papua.

### Batas Akhir

Batas akhir penerimaan naskah adalah 30 April untuk edisi bulan Juni dan 30 Oktober untuk edisi bulan Desember.

## DAFTAR ISI

<i>Teks</i>	<i>Hal</i>
❖ Alokasi Pendapatan Komunitas Nelayan Di Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor ( <i>Yohanes Kamakaula</i> ) .....	001-010
❖ Analisis Aktivitas Komunikasi Publik Perusahaan Dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bp ( <i>British Petroleum</i> ) LNG Tangguh Pada Masyarakat Adat Di Distrik Weriagar Kabupaten Teluk Bintuni ( <i>Afta EP Tahoba</i> ) .....	011-030
❖ Karakteristik Pengusaha Asli Papua di Kabupaten Raja Ampat ( <i>Deasi Mayawati</i> ) .....	031-044
❖ Analisis Daya Saing Biji Kakao ( <i>Cocoa Beans</i> ) Indonesia Di Pasar Internasional ( <i>Nurul Fitriana dan Ermi Tety</i> ) .....	045-056
❖ Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Asmat Provinsi Papua ( <i>Nita Nasution</i> ) .....	057-065
❖ Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu Asli Papua Di Manokwari Tentang Gizi Balita Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya ( <i>Amestina Matualage, dkk</i> ) .....	066-080
❖ Perubahan Struktur Araria Akibat Jalan Trans Papua Barat Di Distrik Kebar Kabupaten Manokwari ( <i>Mecky Sagrim, dkk.</i> ) .....	081-094
❖ Pengaruh Pemekaran Wilayah Distrik Terhadap Usaha Perkebunan Kopi Arabika Di Kabupaten Jayawijaya ( <i>Yunus Abdullah, dkk</i> ) .....	095-122
❖ Analisis Permintaan Konsumen Rumah Tangga Terhadap Ikan Ekor Kuning ( <i>Tunnusalbacore</i> ) Di Kota Manokwari ( <i>O. Kambuaya, dkk</i> ) .....	123-147
❖ Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mengalihkan Usahatani Padi Sawah Ke Usahatani Kakao Di Kabupaten Manokwari ( <i>Umi Yuminarti, dkk.</i> ) .....	148-175

